

Dekonstruksi Makna Bahasa Slang pada Media Sosial TikTok dan X: Kajian Semantik dan Norma Kesantunan Berbahasa

Dea Amanda br Pelawi¹, Geby Mai Irawan², Grace Shallomita³, Gracia Purba⁴, Theresia Meilani Purba⁵, Yeremia Lucky⁶, Anggia Puteri⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dea Amanda br Pelawi

deaamnd06@gmail.com

Abstract

The development of information technology and the social media ecosystem (TikTok and X) has triggered a structural transformation in the communication patterns of virtual communities, particularly in the linguistic creativity of the younger generation. This study aims to analyze the forms of cognitive-semantic shifts in nine popular slang vocabulary corpora and examine their sociolinguistic implications on group identity and language politeness norms. The method employed in this study is a qualitative approach with a descriptive type through the study of linguistic literature documentation. The results indicate that the formation of slang language in the digital space undergoes varied semantic shifts, including amelioration, pejoration, lexical generalization, pragmatic inversion, cognitive metaphor, semantic bleaching, and grammaticalization. Sociolinguistically, the use of this slang language functions effectively as an egalitarian and expressive in-group identity marker. However, the phenomenon of semantic bleaching and the desensitization of expletive words also carry negative implications, such as the erosion of moral sensitivity in language and the weakening of teenagers' code-switching abilities in formal communication situations. Therefore, a balance between digital lingual creativity and an understanding of the pragmatic function of language is highly necessary to maintain the existence of standard Indonesian language politeness.

Keywords: *Slang Language, Social Media, Semantic Shift, Semantics, Sociolinguistics*

Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas budaya suatu masyarakat. Di era digitalisasi yang masif saat ini, eksistensi bahasa tidak lagi bersifat statis, melainkan telah menjadi sistem simbolik yang sangat dinamis dan terus berevolusi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Disrupsi teknologi telah merombak lanskap interaksi manusia secara global, di mana komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah berekspansi secara luas ke ruang-ruang virtual. Transformasi ini secara langsung memaksa kosakata bahasa untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis agar dapat terus memenuhi kebutuhan ekspresi para penuturnya.

Ekosistem media sosial telah memicu transformasi struktural dalam pola komunikasi masyarakat masa kini, mengubahnya dari pendekatan yang cenderung formal dan terstruktur menjadi jauh lebih informal, cair, dan interaktif. Platform-platform digital tidak lagi sekadar berfungsi murni sebagai sarana pencarian informasi, melainkan telah

berevolusi menjadi lahan yang sangat subur bagi kreativitas linguistik para penggunanya, khususnya kalangan generasi muda. Kondisi pergerakan informasi yang

serba cepat (fast-paced) di media sosial menuntut para penggunanya untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih singkat, ekspresif, dan relevan dengan tren yang sedang berlangsung. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan ragam bahasa slang atau "bahasa gaul" yang penyebarannya terjadi secara eksponensial, yang sekaligus membawa tantangan tersendiri bagi stabilitas dan keseragaman bahasa Indonesia yang baku.

Secara spesifik, aplikasi TikTok saat ini telah menjelma menjadi episentrum utama dalam pembentukan, penyebaran, dan normalisasi bahasa gaul remaja. Sebagai platform berbasis audio-visual yang mengandalkan algoritma distribusi konten secara masif melalui fitur For Your Page (FYP), TikTok memfasilitasi terjadinya adaptasi linguistik yang sangat cepat di ranah komunikasi digital 5. Pengguna TikTok masa kini sangat aktif memodifikasi struktur bahasa melalui berbagai proses pemotongan fonologis maupun penambahan unsur kebahasaan guna menciptakan interaksi yang lebih estetik, jenaka, dan memiliki kedekatan emosional. Interaksi intens yang terjadi secara seketika (realtime) di kolom-kolom komentar menyebabkan tren penciptaan kata-kata baru ini dapat diadopsi oleh jutaan pengguna lainnya hanya dalam hitungan hari, menjadikan platform ini sebagai inkubator evolusi bahasa.

Dampak turunan dari kreativitas linguistik tanpa batas di media sosial ini adalah terjadinya fenomena perubahan atau pergeseran makna kognitif-semantik secara masif pada kosakata yang sudah ada. Berdasarkan tinjauan morfologis dan semantik, pergeseran makna ini mencakup proses generalisasi (perluasan makna), spesialisasi (penyempitan makna), ameliorasi, peyorasi, hingga konversi kelas kata akibat proses seperti afiksasi dan akronimisasi 7. Praktik nyata di media sosial masa kini secara jelas memperlihatkan fenomena tersebut; misalnya, kata *respect* yang secara leksikal merupakan kata kerja formal, kini dikonversi menjadi sekadar ungkapan persetujuan atau sapaan antar-pengguna, atau istilah-istilah seperti *cegil*, *fomo*, dan *skena* yang maknanya terus bergeser dan diredefinisi mengikuti narasi konten visual yang sedang viral.

Dari perspektif sociolinguistik, penggunaan bahasa gaul dengan makna yang telah bergeser ini bukan sekadar tren komunikasi temporer yang lewat begitu saja, melainkan telah menjadi instrumen esensial bagi pengguna media sosial untuk mengonstruksi identitas kelompok dan berekspresi secara bebas 2. Meskipun demikian, transformasi linguistik ini juga menghadirkan problematika yang dilematis, di mana pergeseran makna yang terlalu radikal kerap menyimpang dari kaidah standar kebahasaan serta berpotensi mengancam eksistensi pemaknaan leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh sebab itu, analisis semantik yang mendalam mengenai pergeseran makna kata akibat tren bahasa slang di media sosial TikTok menjadi sangat krusial dilakukan untuk memetakan bagaimana identitas pengguna tercermin dalam bahasa mereka, sekaligus memahami arah lintasan evolusi bahasa Indonesia di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia akibat tren penggunaan bahasa slang di media sosial TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara alami dan kontekstual berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian berbasis literatur ini memanfaatkan berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku linguistik, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan semantik,

sosiolinguistik, perubahan makna, bahasa gaul, dan penggunaan media sosial sebagai objek kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu mengenai perkembangan bahasa slang dan pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa, khususnya pada platform TikTok. Data penelitian berupa kata, frasa, atau ungkapan slang yang mengalami pergeseran makna dalam penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dari berbagai jurnal dan sumber literatur terpercaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk pergeseran makna, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori dari literatur yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

Hasil

Tabel 1. Tipologi dan Pemetaan Pergeseran Makna Sembilan Kosakata Slang di Media Sosial

Kosakata Slang	Makna Leksikal Baku (KBBI)	Makna Pragmatis Baru (TikTok/X)	Jenis Pergeseran Makna	Fungsi Sosiolinguistik
Gila	Gangguan jiwa; tidak waras; sakit mental.	Kata seru penegas ketakjuban atau intensitas yang luar biasa.	Ameliorasi & Asosiasi Sifat	Ekspresi hiperbola emosional positif.
Anjir	<i>Tidak terdaftar</i> (berakar dari makian "anjing").	Partikel reaksi spontan atas keterkejutan ringan atau keakraban.	<i>Semantic Bleaching & Eufemisme Fonetis</i>	Penanda kedekatan kelompok (<i>ingroup marker</i>).
Healing	<i>Tidak terdaftar</i> (Bahasa Inggris: penyembuhan medis/trauma).	Aktivitas liburan, penenangan diri kasual, atau eskapisme rutinitas.	Generalisasi Leksikal (Perluasan)	Reduksi istilah klinis menjadi simbol gaya hidup.
Bangsat	Kutu busuk; orang yang bertabiat jahat/bajingan.	Kata seru penegas intensitas emosi (padanan kata "sangat").	<i>Semantic Bleaching & Desensitisasi Ekspletif</i>	Pelemahan daya serang kata tabu untuk ekspresi ekstrem.
Kocak	Lucu; jenaka; menggelikan.	Absurd; konyol; tidak logis; bodoh (konteks sarkasme).	Inversi Pragmatis & Peyorasi Kontekstual	Instrumen kritik sosial dan pelemahan argumen di ruang debat.
Cik	<i>Tidak terdaftar</i> (Potongan "bocik" atau panggilan "encik").	Partikel fatis penegas keakraban di akhir konstruksi kalimat.	Gramatikalasi & Despesialisasi	Pembangun relasi egaliter dan kasual antarpengguna.
Menyala	Keluar nyala api; memancarkan cahaya fisik.	Hebat; memukau; sukses; argumen yang cerdas/telak.	Metafora Kognitif & Ameliorasi Ekstrem	Pemberian apresiasi, validasi, dan pengakuan sosial.
YTТА	<i>Tidak terdaftar</i> (Akronim dari "Yang Tau-Tau Aja").	Kode pembatas bahwa konten tersebut hanya untuk kelompok internal.	Akronimisasi Kriptografis & Spesialisasi	Menjaga eksklusivitas komunikasi dan solidaritas kelompok.
Core	<i>Tidak terdaftar</i> (Bahasa Inggris: inti atau pusat).	Akhiran taksonomis penanda kumpulan momen absurd/otentik.	Peminjaman Leksikal & Perubahan Kategori Sintaktis	Kategorisasi arsip memori visual budaya populer netizen.

Pembahasan

Dinamika Kognitif-Semantik dan Konstruksi Bahasa Slang di Era Digital

Transformasi bahasa di ruang digital tidak lagi sekadar anomali linguistik, melainkan telah bermutasi menjadi instrumen sociolinguistik yang terstruktur. Pembentukan bahasa gaul di platform kontemporer seperti TikTok dan X (Twitter) terjadi melalui tiga domain utama: transformasi fonologis, modifikasi morfologis, dan pergeseran kognitif-semantik yang mendefinisikan ulang batas leksikal dari kosakata yang sudah ada. Interaksi asinkron dan tekstual di media sosial menuntut pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih efektif, ringkas, dan estetis, yang pada gilirannya mendorong apa yang disebut sebagai evolusi bahasa digital (Tenis, 2024).

Data yang dikumpulkan dari lini masa platform X dan TikTok menunjukkan bahwa pergeseran makna yang meliputi generalisasi (perluasan), spesialisasi (penyempit), ameliorasi (membaik), peyorasi (memburuk), hingga sinestesia dan asosiasi merupakan respons adaptif pengguna (terutama Generasi Z dan Alpha) terhadap keterbatasan komunikasi non-verbal di dunia maya. Pengguna secara sadar merekonstruksi makna kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ke dalam bentuk pragmatis baku baru yang menyimpang dari kaidah standar, namun dapat dipahami dan disepakati secara komunal (Heldi, 2024).

Analisis Mikrolinguistik: Dekonstruksi Makna Korpus Slang

Untuk melihat bagaimana tren bahasa slang mengecilkan, memperluas, dan membalikkan makna bahasa Indonesia asli, bagian ini membedah sembilan korpus kosakata yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi di platform TikTok dan X.

1. Kata "Gila"

Secara leksikal, KBBI mendefinisikan "gila" sebagai kondisi abnormalitas mental, gangguan jiwa, atau tidak waras (makna denotatif). Namun, dalam korpus percakapan di TikTok (misalnya pada kalimat: "*Gila, transisi videonya mulus banget!*"), kata ini mengalami ameliorasi (peningkatan nilai rasa kata) sekaligus pergeseran fungsi gramatikal menjadi penanda afektif (*pragmatic marker*). Dalam konteks digital, "gila" sepenuhnya terlepas dari konotasi patologis medisnya dan bertransformasi menjadi kata seru (interjeksi) yang merepresentasikan ketakjuban, intensitas estetika, atau hiperbola emosional positif. Pergeseran ini didorong oleh proses asosiasi sifat, di mana ketidaklaziman pada fenomena psikologis diadopsi untuk mendeskripsikan "ketidaklaziman yang luar biasa hebat" dari sebuah karya.

2. Kata "Anjir"

"anjir" merupakan produk dari transformasi fonologis kata tabu "anjing". Proses pemotongan dan substitusi fonem dalam bahasa gaul bertujuan untuk menciptakan efisiensi linguistik sekaligus penghalusan bunyi (eufemisme fonetik). Pergantian fonem nasal /ng/ menjadi konsonan likuida /r/ (*anjir*) dilakukan demi meminimalisasi sanksi sosial atau pemblokiran algoritma sensor platform. Dari tinjauan pragmatik, kata ini mengalami fenomena ***semantic bleaching*** (pelemahan makna) yang ekstrem. Kata bermuatan ofensif yang digunakan oleh Gen-Z di media sosial tidak lagi difungsikan untuk mengekspresikan makian kasar. Kata "anjir" telah bergeser fungsi menjadi penanda komunikasi fatis (*phatic communion*) untuk membangun keakraban sosial (*ingroup marker*), penanda reaksi spontan atas keterkejutan ringan, atau elemen penegasan dalam konstruksi humor (Aulya *et al.* 2025).

3. Kata "Healing"

Kata serapan (*lexical borrowing*) dari bahasa Inggris "healing" (penyembuhan) secara konvensional berada dalam domain medis atau psikologis klinis (proses pemulihan dari trauma atau luka batin). Namun, tren infodemic di TikTok memicu terjadinya **generalisasi leksikal** (perluasan makna secara total) Konstruksi kalimat seperti "*Butuh healing ke Bali bentar*" merepresentasikan pergeseran makna kata tersebut menjadi sinonim dari aktivitas rekreasi, liburan, konsumsi kopi di kafe, atau sekadar pelepasan stres sesaat dari rutinitas akademis/pekerjaan. Pergeseran makna ini mencerminkan dinamika kognitif masyarakat digital yang memanifestasikan beban psikologis modern (*burnout*) melalui kosakata klinis yang direduksi menjadi bahasa gaya hidup populer (Wiyanti *et al.*, 2022).

4. Kata "Bangsat"

Secara leksikal-historis dalam KBBI, "bangsat" bermakna denotatif sebagai kutu busuk, atau makna konotatif peyoratif yang merujuk pada orang yang bertabiat jahat atau bajingan. Kata ini dikategorikan sebagai *offensive language* atau makian tingkat tinggi yang tabu digunakan dalam ruang publik standar. Namun, pada dinamika komunikasi di platform X, kata "bangsat" mengalami **desensitisasi ekspletif**. Kata ini tidak lagi digunakan untuk merendahkan martabat seseorang, melainkan bermutasi menjadi partikel penegas intensitas emosi (*intensifier*).

- *Contoh Korpus X: "Bangsat, sinematografi film ini jenius banget."* Kata "bangsat" di sini mengalami ameliorasi kontekstual, berfungsi setara dengan kata "sangat" atau "luar biasa". Pengguna X melakukan pembingkai ulang (*reframing*) terhadap kata tabu; daya serang (ofensivitas) kata "bangsat" dilemahkan demi mengakomodasi kebutuhan ekspresi psikologis terhadap fenomena yang dianggap ekstrem atau tidak lazim.

5. Kata "Kocak"

Dalam kamus baku (KBBI), "kocak" berarti lucu, menggelikan, atau jenaka. Kata ini secara inheren memiliki nilai rasa positif (amelioratif) yang memicu tawa atau kebahagiaan. Sesuai dengan pembentukan ragam bahasa internet, makna kata dapat bergeser total akibat konvensi ironi secara komunal (Heldi, 2024). Pada diskursus publik di platform X, kata "kocak" sering kali mengalami **inversi pragmatis (kebalikan makna)** menjadi sebuah bentuk **peyorasi kontekstual**. Kata "kocak" kini kerap digunakan untuk melabeli argumen, opini, atau perilaku pengguna lain yang dinilai absurd, tidak logis, atau kontradiktif.

- *Contoh Korpus X: "Opini lu kocak banget, minimal riset dulu sebelum ngetwit."* Dalam konteks tersebut, "kocak" tidak lagi bermakna lucu yang menghibur, melainkan bertransformasi menjadi eufemisme dari kata "bodoh" atau "konyol" yang sarat akan nuansa merendahkan (*derogatory*). Pergeseran ini didorong oleh budaya debat (*cyber-warfare*) di platform X untuk menjatuhkan kredibilitas lawan bicara tanpa perlu menggunakan kata makian kasar yang melanggar panduan komunitas platform (Islamiah, 2026).

6. Kata "Cik"

Kata "cik" di platform X menempati posisi yang sangat unik dalam kajian morfopragmatik. Secara etimologis, "cik" dapat dilacak dari proses pemotongan (*clipping*) kata "bocik" (bocah cilik) atau adaptasi partikel bahasa daerah/Melayu (Encik/Coba). Pemotongan morfologis dalam bahasa gaul bertujuan untuk menciptakan efisiensi linguistik. Di platform X, "cik" mengalami proses **gramatikalasi**, yaitu pergeseran dari kata bermakna leksikal (kata benda/panggilan) menjadi sebuah kata tugas berupa **partikel fatis (phatic communion)** atau penanda vokatif universal. Kata ini diletakkan

di akhir frasa untuk membangun keakraban komunal antar-pengguna yang bahkan tidak saling mengenal (*in-group identity marker*) (Gajah & Pohan, 2026).

□ *Contoh Korpus X: "Rill cik (Real, Cik)", "Gila cik, capek banget hari ini."*

Kata "cik" di sini telah kehilangan identitas gender, usia, maupun stratifikasi sosial asalnya. Ia berfungsi sebagai enklitik penegas emosi yang memberikan efek santai, kasual, dan egaliter dalam interaksi digital.

7. Kata "Menyala"

Secara leksikal, kata kerja "menyala" berarti keluar nyala api atau memancarkan cahaya (kondisi fisik-termal). Di media sosial, kata ini mengalami pergeseran makna yang radikal melalui skema **metafora kognitif**. Frasa populer seperti "*Menyala abangku*" atau "*Logikanya menyala*" merepresentasikan proses **ameliorasi ekstrem**, di mana sifat api yang membakar, destruktif, dan bersinar terang diadopsi untuk mengekspresikan performa prima, kesuksesan finansial/sosial, penampilan yang memukau, atau keberanian seseorang dalam menyampaikan argumen yang tak terbantahkan. Makna konkret (fisik) bergeser menjadi makna abstrak (sosial-psikologis) sebagai bentuk validasi komunal yang bernilai rasa sangat positif.

8. Kata "YTТА"

"YTТА" merupakan hasil modifikasi morfologis melalui proses **akronimisasi** dari frasa "*Yang Tau-Tau Aja*". Secara tekstual, frasa asalnya merupakan kalimat pembatas inklusivitas informasi. Namun, ketika bertransformasi menjadi akronim "YTТА" di platform X dan TikTok, istilah ini mengalami perluasan fungsi pragmatis menjadi sebuah alat **kriptografis sosial**. Kata ini digunakan sebagai taksonomi konten atau cuitan untuk merujuk pada humor internal (*inside jokes*), rahasia kelompok, atau sindiran tersembunyi yang sengaja dibuat ambigu. Penggunaan "YTТА" menggeser pola komunikasi menjadi lebih eksklusif; ia menciptakan pembatas sosial digital antara kelompok yang memiliki pemahaman konteks (*the in-group*) dengan masyarakat awam (*the out-group*), sekaligus memperkuat solidaritas sosiolinguistik antargenerasi muda (Gajah & Pohan, 2026).

9. Kata "Core"

"core" diserap secara mentah dari bahasa Inggris yang bermakna harfiah "inti", "pusat", atau "bagian terdalam". Di lingkungan media sosial TikTok dan X, kata ini mengalami pergeseran fungsi gramatikal dan semantik yang unik melalui pembentukan frasa nomina baru, seperti "*Depresi core*", "*Kucing core*", atau "*Ramadhan core*". Kata "core" telah bergeser makna menjadi sebuah **akhiran taksonomis** yang berarti "kumpulan momen otentik, absurd, konyol, atau estetis dari suatu subjek". Pergeseran ini membentuk kategorisasi semantis baru dalam kognisi netizen: "core" tidak lagi merujuk pada esensi utama dari sesuatu, melainkan sebuah label rangkuman memori visual atau fragmen kejadian aneh yang terjadi di realitas sosial dan menjadi viral di dunia maya.

Implikasi Sosiolinguistik: Identitas Komunal vs. Erosi Standar Kesantunan

Masifnya pergeseran makna akibat tren bahasa slang di TikTok dan X ini membawa dampak sosiolinguistik ganda terhadap ekologi bahasa Indonesia modern. Penelitian Situmorang *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa eksposur media sosial secara langsung memengaruhi variasi bahasa kolokial remaja, menyebabkan mereka lebih intensif menggunakan kosakata slang ini dibandingkan bahasa Indonesia baku dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

Di satu sisi, pergeseran makna ini menunjukkan tingkat kreativitas lingual Generasi Z yang tinggi dalam merespons keterbatasan tekstual digital. Penggunaan akronim kriptografis seperti *YTТА*, metafora kognitif *menyala*, hingga pelepasan makna pada kata *cik* merupakan bentuk pembentukan identitas linguistik eksklusif (*exclusive linguistic*

identity) yang memisahkan batasan sosiokultural mereka dengan generasi sebelumnya (Gajah & Pohan, 2026).

Namun, di sisi lain, fenomena *semantic bleaching* dan desensitisasi kata ekspletif (seperti pada kata *anjir* dan *bangsat*) melahirkan dilema serius terkait norma kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) (Aulya et al., 2025). Normalisasi kata-kata yang berakar dari makian kasar atau distorsi istilah medis secara repetitif di ruang digital berpotensi mengikis sensitivitas moralitas bahasa. Ketika batasan antara kata tabu dan kata santun menjadi kabur akibat konvensi media sosial, tantangan terbesar muncul pada ketidakmampuan generasi muda dalam melakukan alih kode (*codeswitching*) yang tepat saat berada pada situasi formal. Jika tidak diimbangi dengan literasi fungsi bahasa yang baik, pengadopsian slang yang masif ini tidak hanya menggeser makna leksikal, melainkan dapat mengikis hierarki kesantunan linguistik bahasa Indonesia standar di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai dekonstruksi makna kosakata slang di media sosial TikTok dan X, penelitian ini menyimpulkan dua poin utama:

1. Dinamika komunikasi digital telah menggeser batas leksikal kosakata bahasa Indonesia standar melalui berbagai mekanisme kognitif-semantik. Dari sembilan korpus yang diteliti (gila, anjir, healing, bangsat, kocak, cik, menyala, YTTA, dan core), ditemukan bahwa kata-kata tersebut mengalami modifikasi makna yang kontekstual, seperti perluasan makna (generalisasi) pada kata healing, pembalikan makna (inversi pragmatis) pada kata kocak, pelemahan daya serang makian (*semantic bleaching*) pada kata anjir dan bangsat, hingga metafora abstrak pada kata menyala. Perubahan ini merepresentasikan respons adaptif pengguna dalam mengatasi keterbatasan emosi nonverbal di ruang virtual.
2. Pengadopsian bahasa slang membawa dampak sosiolinguistik yang bersifat kontradiktif. Di satu sisi, bahasa gaul digital ini sukses membangun solidaritas sosiolinguistik dan mengonstruksi identitas kelompok (*exclusive linguistic identity*) yang khas di kalangan pengguna muda. Di sisi lain, normalisasi kata ekspletif yang terjadi secara repetitif berisiko mengikis hierarki kesantunan linguistik bahasa Indonesia standar dan berpotensi memicu ketidakmampuan generasi muda dalam melakukan alih kode (*code-switching*) yang tepat pada ranah komunikasi formal.

Referensi

- Aulya, A. F., Saniro, R. K. K., Akram, G. Z., Candra, S. N., Micayla, K. R., Isra, N., Rahma, N. A., & Patrio. (2025). Penggunaan bahasa kasar di media sosial TikTok dan Instagram oleh generasi Z: Studi kasus akun @sumbermakmurasli. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(4), 989–1005.
- Gajah, E. S., & Pohan, A. A. (2026). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia di media sosial: Kajian semantik. *Jurnal Bastra*, 11(2), 864–874.
- Heldi, G. M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 149–159.
- Hutauruk, D. D. R., Banjarnahor, E. T., Siahaan, W. A., & Surip, M. (2025). Dinamika bahasa remaja di media sosial: Studi kasus TikTok dan Instagram. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 457–467.

- Islamiah, I. H. (2026). Analisis pembentukan dan perubahan makna dalam bahasa gaul remaja di media sosial TikTok. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 26–32.
- Jayadi, A. (2025). Analisis perubahan makna dalam bahasa Indonesia kontemporer di media sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 1–8.
- Saputra, A., & Junadi, S. (2025). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul: Analisis proses pembentukan kata di media sosial TikTok. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2).
- Simanjuntak, M. E. B., et al. (2025). Penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok. *JERKIN: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 8230–8232.
- Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di aplikasi TikTok pada remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 281–289.
- Tenis, A. B. (2024). Pergeseran makna dalam kosakata bahasa Indonesia: Analisis percakapan sehari-hari. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2).
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran makna kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Twitter. *Sinistra*, 1, 121–132.